

**BIMBINGAN PERAWATAN JENAZAH DENGAN PENYAKIT HIV/AIDS BAGI SANTRI
PONDOK PESANTREN LUBBUL LABIB KEDUNGSARI MARON PROBOLINGGO**
*Guidelines for Corpse Treatment with HIV / AIDS Disease for Santri Pondok Pesantren Lubbul
Labib Kedungsari Maron Probolinggo*

Siti Maimunah
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
e-mail: maimunah@unusa.ac.id

ABSTRAK

Merawat jenazah suatu hal yang wajib bagi ahli waris yang ditinggalkan, dan dilakukan dengan sopan, santun, dan penuh rasa kasih sayang. Oleh sebab itu, sebaiknya dilakukan oleh ahli waris, sehingga hal-hal yang kurang baik (aib) dari jenazah hanya diketahui oleh keluarga sendiri, tidak menyebar kemana-mana yang akan menambah penderitaan jenazah mengidap penyakit menular HIV/AIDS, memerlukan penanganan khusus, tanpa mengabaikan syariat yang menjadi tuntunan. dengan memberikan bimbingan pengetahuan kepada santri tentang perawatan jenazah bermasalah dengan cara: melakukan pendidikan kesehatan, mengadakan seminar, penyebarluasan leaflet, pemutaran film, mengadakan pelatihan, dan juga dapat memasukkan materi perawatan jenazah penderita HIV dan AIDS pada kurikulum di sekolah, serta mengadakan penanggulangan bersama dan mengajak seluruh pihak untuk berkontribusi dan bertindak dalam pengendalian HIV dan AIDS.

Tujuan penelitian ini Untuk menambah informasi, wawasan pemikiran, dan pengetahuan dalam perawatan jenazah dan untuk mengetahui bimbingan perawatan jenazah HIV AIDS terhadap Santri di Pondok Pesantren Lubbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan subjek penelitian pembimbing perawatan jenazah dengan penyalit HIV/AIDS dan empat peserta bimbingan serta pengurus Podok Pesantren Lubbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo. Obyek dalam penelitian ini adalah fase-fase bimbingan perawatan jenazah dengan penyakit HIV/AIDS di Podok Pesantren Lubbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo. Metode dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan Pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap dalam bimbingan perawatan jenazah di Pondok Pesantren Lubbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo terdapat empat fase yaitu fase pembukaan, fase kedua menyiapkan alat-alat yang digunakan untuk perawatan jenazah HIV/AIDS dan fase ketiga memberikan materi perawatan jenazah berpenyakit HIV/AIDS dan fase ke empat penutupan.

Kata Kunci: Bimbingan, Perawatan jenazah, Berpenyakit HIV/AIDS.

ABSTRACT

Caring for the body is a matter that is obligatory for the heirs left behind, and carried out with courtesy, courtesy, and full of compassion. Therefore, it should be done by an heir, so that things that are not good (disgrace) from the body are only known by the family itself, do not spread everywhere which will add to the suffering of the corpse suffering from infectious diseases HIV / AIDS, requires special handling, without neglecting Shari'a is the guideline. by providing guidance on knowledge to santri about caring for troubled bodies by doing health education, holding seminars, disseminating leaflets, screening films, conducting training, and also being able to incorporate material for caring for victims of HIV and AIDS in the school curriculum, and holding joint responses and invites all parties to contribute and act in controlling HIV and AIDS.

The purpose of this study was to add information, insight into thinking, and knowledge in the care of the corpse and to find out the guidance for the care of HIV AIDS bodies for students at the Lubbul Labib Islamic Boarding School in Kedungsari Maron Probolinggo

This research is a field research with research subjects guiding the corpse care with HIV / AIDS custodians and four mentors and administrators of the Lubbul Labib Islamic Boarding School Kedungsari Maron Probolinggo. The object in this study is the phases of guidance on the care of the corpse with HIV / AIDS in the Lubbul Labib Islamic Boarding School in Kedungsari Maron

Probolinggo. The method in this study is descriptive qualitative with data collection of observations, interviews and documentation.

The results showed that there were four phases in the guidance of caring for the body at the Lubbul Labib Kedungsari Islamic Boarding School in Maron Probolinggo, the opening phase, the second phase preparing the tools used for HIV / AIDS care and the third phase providing care materials for HIV / AIDS patients and fourth phase closure.

Keywords: Guidance, Body Care, HIV / AIDS Disease.

PENDAHULUAN

Mati adalah sebuah keniscayaan, artinya setiap makhluk hidup, termasuk juga manusia pasti akan mengalami mati. Jika ajal menjempunya, tidak mungkin dapat diundur atau dimajukan. Tidak ada pemberitahuan terlebih dahulu, dan juga tidak bisa menghindar darinya, di manapun ia berada sekalipun dalam benteng sekuat apapun. (Muhammad Hanif Muslih, 2014)

Mengurus jenazah merupakan salah satu bentuk kepedulian dan penghormatan kepada sesama muslim. Diantara kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan ialah memandikan, mengkafani, menshalatkan dan mengubur jenazah sesuai dengan tata cara dan syariat yang telah diajarkan dalam Islam. Dan ada pula kewajiban yang harus segera dilakukan oleh keluarganya agar jenazah tidak memiliki tanggungan dunia diantaranya adalah segera melunasi hutangnya, melaksanakan wasiatnya dan juga membagi harta warisnya. Usamah Bin Gharam al-Ghamidy, 2007)

Perawatan jenazah di dalam Islam benar-benar menunjukkan penghormatan yang sejati kepada setiap insan yang telah meninggal dunia. Manusia dikembalikan kembali sebagaimana ia lahir ke dunia ini. Tiada harta yang ia bawa, melainkan segala amal perbuatan yang ia kerjakan. Dalam melaksanakan perawatan jenazah seharusnya disesuaikan dengan ajaran Islam karena dalam pelaksanaannya semuanya sudah dijelaskan mengenai tata cara dari mulai awal hinggalahir. Karena dikhawatirkan akan terjadi bid'ah, dan hal-hal yang tidak diinginkan atau tidak semestinya terjadi.

Orang yang paling diutamakan merawat jenazah adalah ayah dan ibu serta kerabat terdekatnya, diantara kerabat terdekatnya adalah istri, suami, anak, saudara kandung, dimaksudkan agar ketika terdapat aib pada tubuh jenazah tidak sampai tersebar luas kepada masyarakat atau dapat terjaga kerahasiaannya. Namun, jika tidak sanggup dalam merawat jenazah karena

kekhawatiran-kekhawatiran tertentu seperti, larut dalam kesedihan, menangis yang menjadi-jadi, pingsan, maka diperbolehkan meminta pertolongan orang yang lebih ahli dalam perawatan jenazah dari mulai memandikan sampai dengan menguburkan. (Muhammad Hanif Muslih, 2014)

Beberapa tahun belakangan, angka kasus endemi HIV dan AIDS meningkat tajam di seluruh Indonesia. Wabah ini terutama dipicu oleh para penyalahguna narkoba suntik dan para pekerja seks komersil. Akibatnya, resiko tertular anak muda di Indonesia menjadi semakin tinggi. Kasus HIV dan AIDS merupakan fenomena gunung es. Jumlah pengidap HIV dan AIDS yang dilaporkan jumlahnya lebih sedikit dibanding kondisi yang sebenarnya. Banyak diantara penderita terdeteksi pada kondisi sudah menderita AIDS. Padahal proses dari saat orang tersebut tertular virus HIV sampai ke tahap menderita AIDS sebenarnya membutuhkan waktu yang lama. "inilah yang dikatakan fenomena gunung es". Sebagian besar (87%) masyarakat terutama di desa-desa yang tidak tahu apa itu HIV dan AIDS, bagaimana cara penularannya, dan cara perawatan jenazah, hal itu menyebabkan banyak pasien ODHA (orang dengan HIV dan AIDS) yang meninggal, jenazahnya tidak diterima di desa setempat, bahkan keluarga sendiri tidak mau menerima jenazahnya, dan menyerahkan segalanya kepada rumah sakit tempat penderita meninggal, ada yang langsung dikuburkan, ada yang melarang untuk dimandikan, bahkan ada juga mayatnya langsung dibakar. Petugas jenazah di rumah sakit yang telah memahami HIV dan AIDS, masih banyak yang menolak memandikan jenazah ODHA, jenazah biasanya langsung dibungkus plastik, padahal walaupun terkena HIV dan AIDS, dia tetaplah manusia yang jenazahnya harus diurus. (M.Ridwan Nasir, 1991 : 7-8)

Merawat jenazah merupakan kewajiban ahli waris yang ditinggalkan, dan dilakukan dengan sopan, santun, dan penuh

rasa kasih sayang. Oleh sebab itu, sebaiknya dilakukan oleh ahli waris, sehingga hal-hal yang kurang baik (aib) dari jenazah hanya diketahui oleh keluarga sendiri, tidak menyebar kemana-mana yang akan menambah penderitaan jenazah. Jenazah bermasalah, yang meninggal karena mengidap penyakit menular, seperti HIV dan AIDS, memerlukan penanganan khusus, tanpa mengabaikan syariat yang menjadi tuntunan. Bagi masyarakat yang belum memahami perawatan jenazah HIV dan AIDS sebaiknya dirawat di rumah sakit, dan dilakukan oleh tenaga medis yang biasa menangani. Hal ini dilakukan untuk mencegah menularnya penyakit dari jenazah. Untuk mewujudkan upaya pelayanan jenazah sesuai dengan ketentuan agama dan kesehatan, dengan memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang perawatan jenazah bermasalah dengan cara: melakukan pendidikan kesehatan, mengadakan seminar, penyebaran leaflet, pemutaran film, mengadakan pelatihan, dan juga dapat memasukkan materi perawatan jenazah penderita HIV dan AIDS pada kurikulum di sekolah, serta mengadakan penanggulangan

Namun belakangan ini, di era yang semakin modern banyak orang melakukan perawatan jenazah terkadang lebih mengutamakan budaya dalam suatu daerah daripada aturan yang sudah dijelaskan dalam ajaran Islam. Seperti hal dalam memandikan jenazah, tidak sedikit orang jaman sekarang yang menggunakan jasa perawatan jenazah dalam hal ini pihak keluarga merasa diringankan. Sehingga persiapan untuk kehidupan selanjutnya tidak menjadi prioritas utama. Karena orang jaman sekarang tidak sedikit yang mencintai dunia. Oleh sebab itu, maka bimbingan perawatan jenazah untuk saat ini menjadi hal yang perlu untuk dilakukan agar setiap orang muslim mampu memahami tahap-tahap atau tata cara merawat jenazah sesuai dengan tuntunan syariat agama Islam serta mampu menjalankan fungsi dan peran masing-masing secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga mampu melaksanakan kewajiban muslim terhadap muslim lainnya dalam merawat jenazah dengan baik, benar, cepat dan tertib.

Di dunia pesantren materi tentang perawatan jenazah sudah banyak diajarkan bahkan dari berbagai sumber kitab kuning, akan tetapi cara merawat jenazah yang

mempunyai penyakit HIV/AIDS belum pernah diajarkan karena yang diajarkan hanya tentang perawatan jenazah yang tidak berpenyakit HIV/AIDS sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah SWA, sehingga peneliti ingin memberikan bimbingan perawatan jenazah yang berpenyakit HIV/AIDS di pondok Pesantren Lubbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo, agar santri bisa merawat jenazah yang berpenyakit HIV/AIDS di masyarakat mereka. (Shaluhayah, 2017)

Dari penjelasan di atas, penulis ingin mengetahui peneliti ingin memberikan bimbingan perawatan jenazah yang berpenyakit HIV/AIDS di pondok Pesantren Lubbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo, agar santri bisa merawat jenazah yang berpenyakit HIV/AIDS di masyarakat mereka.

Dengan harapan penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan tentang perawatan jenazah yang mempunyai penyakit menular HIV/AIDS.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan jenis, penelitian lapangan (*field research*) dengan model kualitatif deskriptif. Kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan gejala holistik-kontekstual menjadi pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan penelitian sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, proses dan makna lebih ditonjolkan. (Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, 2011)

Pada penjelasan penelitian nantinya data yang dikumpulkan akan didapatkan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan hasil murni di lapangan, penulis tidak membuat perlakuan karena dalam pengumpulan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan sumber data bukan pandangan penulis. (Sugiono, 2014)

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*,

dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan demikian, penulis menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya akan senantiasa dimanfaatkan oleh penulis. Dengan demikian, penulis tidak memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian adanya. (Lexi Moleong, 2012)

Lokasi yang menjadi tempat penelitian Pondok pesantren Ibbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini bahwa kegiatan bimbingan perawatan jenazah yang diadakan pada Rabu 30 Maret 2019 pada pengajian yang disampaikan oleh Ustadz Hamid memberikan data berupa fase-fase bimbingan perawatan jenazah fase awal melakukan pembukaan, yaitu pembimbing berdoa dengan doa pembukaan selanjutnya pembimbing menyiapkan dan meletakkan bahan dan alat-alat yang akan dipakai ketika praktek perawatan jenazah. Dilanjutkan fase memberikan materi, pembimbing menyampaikan pembelajaran materi perawatan jenazah dimulai dari materi yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dan materi perawatan jenazah yang berpenyakit HIV/AIDS diteruskan dengan praktek perawatan jenazah, kemudian santri dianjurkan untuk mempraktekkan berkelompok setiap kelompok terdiri dari 5 santri. Fase selanjutnya penutupan dengan membaca doa, sebelum dilaksanakan penutupan dengan doa pembimbing memberikan evaluasi kepada santri terkait dengan materi perawatan jenazah dan prakteknya.

Peneliti melaksanakan tahap wawancara terhadap pembimbing perawatan jenazah yaitu ustadz Hamid mengenai fase-fase bimbingan perawatan jenazah berpenyakit HIV/AIDS. Pada fase pertama pembukaan yang dilakukan oleh pembimbing, sebelum berdoa ustadz membacakan surat Al-fatikhah kepada pengajar-pengajar yang telah memberi ilmu yang sudah dipanggil oleh Allah terlebih dulu, fase kedua mempersiapkan bahan dan alat-alat yang dipergunakan dalam bimbingan praktik perawatan jenazah berpenyakit HIV/AIDS di antaranya alat yang benar-benar harus diperhatikan adalah alat

yang dipergunakan jenazah berpenyakit HIV/AIDS, diantaranya, klorin, plastik yang dipakai untuk mengkafani jenazah. Pada fase pembelajaran ustadz akan melaksanakan proses bimbingan sesuai dengan materi yaitu, memandikan jenazah, mengkafani jenazah, mensholati jenazah dan menguburkan jenazah, akan tetapi yang dipraktekkan dalam bimbingan perawatan jenazah itu hanya memandikan dan mengkafani jenazah yang berpenyakit HIV/AIDS, persiapan kegiatan ini sudah dua hari sebelum bimbingan dilaksanakan. Pada fase penutupan ustadz hamid akan melakukan evaluasi kepada santri yang hadir dalam bimbingan perawatan jenazah, dengan memberikan pertanyaan seputar materi yang disampaikan dan siswa disuruh untuk mempraktekkan memandikan jenazah 2 santri dan mnejafani jenazah 2 santri. Selain itu untuk memperkaya data penulis juga melakukan wawancara kepada lima santri pondok pesantren untuk memperoleh respon tentang kegiatan bimbingan perawatan jenazah berpenyakit HIV/AIDS yang telah dilaksanakan. Santri lebih banyak memberikan informasi dan penjelasan tentang umpan balik dari bimbingan yang dilakukan. Penulis melakukan wawancara kepada pengurus pondok pesantren yang diwakili oleh Ustadz hamid dan dari HASIL wawancara ini penulis mendapatkan data tentang gambaran umum pondok pesantren dan laporan kegiatan bimbingan perawatan jenazah yang telah dilaksanakan. Dokumen yang diperoleh dari fase memberikan materi yaitu seperangkat alat-alat dan bahan perlengkapan perawatan jenazah. Dari tahap pembelajaran yakni berupa buku tuntunan perawatan jenazah HIV/AIDS khusus yang dikeluarkan oleh pondok pesantren yakni, dan foto-foto tentang kegiatan bimbingan perawatan jenazah HIV/AIDS.

Selanjutnya penulis melakukan pengecekan pada dokumentasi yang terdapat di kantor pondok pesantren dan memperoleh data sebuah foto yang telah dibingkai dari kegiatan bimbingan perawatan jenazah HIV/AIDS yang menunjukkan lima santri pondok pesantren sedang melakukan praktik bimbingan jenazah berpenyakit HIV/AIDS dengan dipandu oleh pembimbing, dan peserta lainnya duduk melingkar, mengamati praktik tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini, bahwa Berdasarkan bimbingan perawatan jenazah berpenyakit HIV/AIDS bagi santri di pondok pesantren lubbul labib kedungsari Maron Probolinggo melalui 4 fase diantaranya yaitu: fase pertama pembukaan yang diisi dengan membaca doa, fase kedua menyiapkan alat-alat dan bahan yang digunakan untuk praktek perawatan jenazah berpenyakit HIV/AIDS, fase ketiga memberikan materi perawatan jenazah dan mempraktekkan perawatan jenazah berpenyakit HIV/AIDS, fase keempat penutupan dengan memberikan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- (2001). *Pedoman Tatalaksana Klinis Infeksi HIV Disarana Pelayanan Kesehatan*, Jakarta: Depkes dan Kesejahteraan Sosial RI
- Al-Ghais, Abdullah bin Abdurrahman. 2003. *al-Wijazah fi Tajhiz al-Janazah*. Terj. Abu Ihsan al-Maidani al-Atsari. Solo: at-Tibyan.
- Al-Maliki, Alwi Abbas dan al-Nuri, Hasan Sulaiman. tt. *Ibanah al-Ahkam Syarh Bulugh al-Maram*. T.tp. Qism al-Ibadat.
- Al-Mubarakfuri, Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim. 1990. *Tuhfah al-Ahwardzi bi Syarh Jami' at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Kutb al-Arabiyyah.
- Dini Mawuntyas, *50 modin dilatih memandikan jenazah HIV dan AIDS*, <http://www.aids-ina.org>. Informasi Dasar HIV-AIDS. Tanggal 26 April 2010
- Rahmawati, Trijatmo Dkk.(1992). *Sindroma AIDS*, Jakarta : EGC
- Submitted by aris on Thu, *merawat jenazah odha perlu cara khusus*, <http://www.waspada.co.id/index.php?com>. 20 April 2010
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Wikipedia, *HIV dan AIDS di Indonesia* <http://www.penyebab-meningkatnya-seks-bebas.co.id.html>. tanggal 21 April 2010
- Yayasan spiritia, (2007). *Lembaran informasi tentang HIV/AIDS untuk orang yang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA)*: Jakarta, Balai Pustaka

